

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Implementasi

a. Pengertian Implementasi

Menurut Kamus Welber arti implementasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *to implement*. Dalam kamus tersebut, *to implement* (mengimplementasikan) berarti *to provide the means for carrying out* (menyediakan sarana untuk melaksanakan sesuatu) dan *to give partical effect to* (untuk menghasilkan akibat atau dampak terhadap sesuatu).¹⁷ Sedangkan di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata implementasi mempunyai arti pelaksanaan atau penerapan. Dengan kata lain implementasi mengacu pada penerapan atau pelaksanaan suatu rencana, ide maupun konsep.¹⁸ Adapun implementasi yang dimaksudkan disini adalah penerapan dari suatu rencana yang sistematis untuk mewujudkan tercapainya tujuan pembelajaran membaca yang diharapkan.

¹⁷⁾ Dea Elisa Afifah Sururi, Zaini Hafidh, *Analisis Kebijakan Sekolah Penggerak Tinjauan Teoritis Dan Model Implementasi Kebijakan Edwards III* (Bandung: INDONESIA EMAS GROUP, 2023).

¹⁸⁾ Ayu Ajrina Amelia, *MPOT Implementasi Manajemen Keuangan, Sumber Daya Manusia, Pendidikan, Dan Rumah Sakit*.

2. Metode Struktural Analitik Sintetik

a. Pengertian Metode Pembelajaran

Metode merupakan rencana keseluruhan proses pembelajaran, mulai dari tahap penetapan tujuan pembelajaran, peran guru dan peserta didik, materi, hingga tahap penilaian pembelajaran. Terdapat langkah-langkah yang sistematis tentang pelaksanaan pembelajaran secara prosedural merupakan ciri utama dari metode pembelajaran.¹⁹

Menurut Prihantini metode pembelajaran merupakan suatu cara yang lebih operasional yang dapat diterapkan guru untuk menyampaikan materi dan pesan kepada peserta didik.²⁰ Menurut Sutikno metode pembelajaran merupakan suatu cara yang digunakan oleh pendidik guna menyampaikan materi pelajaran supaya terjadi proses belajar pada diri peserta didik dalam upaya untuk mencapai tujuan tertentu.²¹

Dari beberapa pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran adalah teknik atau tata cara yang dilaksanakan sesuai dengan rencana yang telah ditentukan guna mencapai tujuan pembelajaran. Penggunaan metode sebagai langkah yang tepat untuk

¹⁹⁾ Muammar, *Op.Cit.*, hal. 29

²⁰⁾ Prihantini, *Strategi Pembelajaran SD* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2020), hal. 98.

²¹⁾ Sobry Sutikno, *Metode Dan Model-Model Pembelajaran* (Lombok: Holistica, 2019), hal. 29.

mempermudah daya tangkap peserta didik, supaya pembelajaran yang disampaikan dapat diterima dengan baik.

b. Pengertian Metode Struktural Analitik Sintetik

Metode struktural analitik sintetik merupakan salah satu metode pembelajaran membaca permulaan dengan dimulai menyajikan kalimat lengkap yang kemudian membaginya menjadi kata sampai menjadi suku kata dan huruf, kemudian menyatukannya kembali mulai dari huruf, suku kata, kata, lalu kembali menjadi kalimat yang lengkap. Dengan metode ini dapat digunakan untuk menyajikan struktur kalimat Berdasarkan pengalaman bahasa peserta didik. Guru dapat menggali bahasa peserta didik dengan mengenalkan gambar, benda konkrit, dan tanya jawab informal. Pengenalan struktur kalimat dapat ditemukan melalui kegiatan ini, kemudian melalui proses analitik peserta didik diminta untuk mengenal konsep kata hingga satuan linguistik terkecil yakni huruf. Metode struktural analitik sintetik ini memiliki pengertian masing-masing. Pertama, struktur. Struktur yang dimaksud ialah struktur bahasa yang terdiri atas kalimat. Kedua, analitik. Analitik berarti mengurbaikan, struktur kalimat dianalisis untuk dipisahkan sehingga mudah dipelajari. Ketiga,

sintetik. Sintetik artinya menggabungkan, merangkai kembali bentuk struktur pertama.²²

Metode struktural analitik sintetik merupakan metode pembelajaran membaca yang menyajikan struktur kalimat secara keseluruhan, selanjutnya dianalisis dan disintesis atau mengembalikannya pada bentuk aslinya.²³ Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia oleh Hairudin dkk. metode struktural analitik sintetik merupakan suatu cara atau metode yang digunakan untuk mengajarkan pembelajaran pemahaman membaca yang dimulai dengan dua tahap yaitu menyajikan dan memperkenalkan sebuah kalimat secara utuh.²⁴ Metode ini didasarkan pada asumsi bahwa pengalaman awal mula dimulai dari keseluruhan dan kemudian ke bagian-bagian. Anak diajak untuk memecahkan kode kalimat tertulis pendek sebagai unit bahasa yang utuh dan lengkap. Kemudian anak diminta mengurbaikannya menjadi kata, kata menjadi suku kata, dan suku kata menjadi huruf. Kemudian mensistetiskan kembali dari huruf

²²⁾ Muammar, *Op.Cit.*, hal. 39

²³⁾ Agus Salim, Suryanti, and La Ode, *Konsep Pembelajaran Bahasa Indonesia SD Kelas Tinggi* (Yogyakarta: CV. Bintang Semesta Media, 2021), hal. 53.

²⁴⁾ Prihantini, *Strategi Pembelajaran SD*, hal. 24.

menjadi suku kata, suku kata menjadi kata, dan dari kata menjadi kalimat seutuhnya.²⁵

Dengan demikian, metode struktural analitik dapat disimpulkan sebagai salah satu metode pembelajaran membaca di kelas rendah yang melibatkan beberapa tahapan yakni pertama akan menampilkan kalimat utuh, kemudian menganalisis dan mensitesisnya sampai kembali ke bentuk struktur semula yang disesubaiakan dengan perkembangan bahasa anak. Implementasi metode struktural analitik sintetik merupakan wujud dari pelaksanaan pembelajaran membaca, agar tujuan pembelajaran di kelas dapat tercapai seperti yang telah ditetapkan.

c. Langkah-Langkah Metode Struktural Analitik Sintetik

Ketika melaksanakan metode struktural analitik sintetik, terdapat dua langkah yang bisa digunakan, yakni tanpa buku dan dengan buku. Adapun langkah-langkah metode struktural analitik sintetik untuk pembelajaran membaca tanpa buku dapat dilaksanakan dengan cara berikut ini:

²⁵⁾ Apri Damai Sagita Krissandi, *Sastra Anak Indonesia* (Yogyakarta: Sanata Dharma University Press, 2020), hal. 100.

1) Merekam bahasa siswa

Dalam proses pembelajaran guru mengamati langsung bahasa yang digunakan siswa sebagai bahan bacaan untuk memudahkan pembelajaran membaca

2) Menampilkan gambar sambil bercerita

Guru memperlihatkan gambar kepada siswa dan menceritakannya sesuai dengan gambar. Dalam bercerita menggunakan kalimat yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa sebagai pola dasar membaca

3) Membaca gambar

Dalam kegiatan ini, guru memperlihatkan gambar disertai bacaan dan meminta peserta didik untuk bersama-sama membaca kalimat yang ada pada gambar

4) Membaca gambar dengan kartu kalimat

Setelah peserta didik dapat membaca gambar dengan lancar, kemudian guru membuatkan kartu kalimat kepada peserta didik. Selanjutnya, guru meminta peserta didik untuk menempelkan kartu kalimat sesuai dengan gambar yang disajikan guru di papan tulis atau sejenisnya. Media kartu yang digunakan berupa kartu kalimat, kata, huruf, dan gambar untuk memudahkan saat mengurbaikan dan menggabungkan kembali

5) Membaca kalimat secara struktural

Setelah peserta didik mulai mampu membaca tulisan di bawah gambar, perlahan gambar dikurangi hingga akhirnya mampu membaca tanpa bantuan gambar. Kegiatan ini menggunakan kartu kalimat. Contohnya:

ini labu

ini labu budi

ini bola baru

ini bola

6) Proses analitik

Setelah peserta didik mampu membaca kalimat, guru mengajak peserta didik untuk mulai menganalisis atau mengurbaikan kalimat itu menjadi kata, lalu kata menjadi suku kata, dan suku kata menjadi huruf. Melalui kegiatan ini diharapkan peserta didik mampu memahami huruf-huruf yang terdapat pada kalimat. Contohnya:

ini labu

ini - labu

i - ni la - bu

i - n - i l - a - b - u

7) Proses sintetik

Pada tahap terakhir, setelah peserta didik mengenal huruf-huruf dalam kalimat yang telah diurbaikan, kemudian huruf tersebut dirangkai lagi menjadi suku kata, kata, lalu kembali dijadikan menjadi kalimat semula.²⁶ Contohnya:

i - n - i l - a - b - u

i - ni la - bu

ini -labu

ini labu

Berdasarkan langkah-langkah yang diurbaikan di atas, secara umum langkah-langkah ini memprioritaskan Berdasarkan 3 tahapan yakni struktural, analitik, dan sintetik. Metode ini digunakan karena dianggap memudahkan peserta didik dalam proses pembelajaran membaca, karena disini peserta didik diajarkan sesuai langkah demi langkah serta menggunakan media yang dapat memudahkan mengenal kalimat dan memudahkan untuk membacanya.

d. Kelebihan dan Kekurangan Metode Struktural Analitik Sintetik

Kelebihan Metode Struktural Analitik Sintetik

²⁶⁾ Muammar, *Op.Cit.*, hal 40

- 1) Metode ini sesuai dengan prinsip linguistik yang memandang kalimat sebagai satuan bahasa terkecil
- 2) Dalam penyajiannya sesuai dengan perkembangan dan pengalaman bahasa siswa yang selaras sesuai dengan situasi lingkungan anak
- 3) Metode ini sesuai dengan prinsip inkuiri

Kekurangan Metode Struktural Analitik Sintetik

- 1) Metode ini memiliki kesan bahwa guru harus kreatif, terampil, dan saar
- 2) Banyak sarana yang harus dipersiapkan untuk pelaksanaan metode ini sehingga untuk sekolah-sekolah tertentu sangat sulit
- 3) Metode sas dapat dikembangkan pada masyarakat perkotaan, agak sukar menanamkan pada pengajar untuk menggunakan metode ini bahkan di berbagai tempat metode ini tidak digunakan.²⁷

Metode sas memiliki beberapa kekurangan dan kelebihan. Kelebihannya adalah (1) siswa mudah mengikuti prosedur dan cepat bisa membaca, (2) siswa terbantu dalam membaca permulaan, (3) siswa menguasai bacaan dengan lancar. Sementara, kekurangannya adalah (1) guru harus sabar karena metode sas mempunyai kesan

²⁷⁾ Sri Hartini, *STRUKTURAL ANALITIK SINTETIK* (Lombok Tengah: Yayasan Insan Cendekia Indonesia Raya, 2022). hal. 26.

bahwa pengajar harus kreatif dan terampil, (2) banyak sarana yang harus dipersiapkan untuk pelaksanaan metode sas, (3) metode sas hanya untuk konsumen siswa di perkotaan dan tidak di pedesaan.²⁸

3. Membaca

a. Pengertian Membaca

Salah satu dari empat keterampilan berbahasa adalah membaca. Membaca adalah sebuah proses yang dilakukan untuk menerima pesan oleh pembaca, yang ingin disampaikan oleh peneliti melalui bacaan dengan kata-kata atau bahasa tulis.²⁹ Menurut Somadoyo membaca merupakan suatu kegiatan interaktif untuk menggali dan memahami makna yang terkandung di dalam teks tertulis.³⁰ Selain itu, membaca juga dapat diartikan sebagai suatu proses yang tidak hanya sekedar mengenal bentuk huruf dan tata bahasanya, tetapi juga proses untuk menangkap dan memahami isi atau ide gagasan baik tersurat, tersirat bahkan tersorot dalam suatu bacaan.³¹

Membaca menjadi suatu keterampilan yang perlu dipelajari dan dikuasai. Pada tahap membaca permulaan anak terlebih dulu

²⁸⁾ Muammar, *Membaca Permulaan Di Sekolah Dasar*. hal. 41.

²⁹⁾ Henry Guntur Tarigan, *MEMBACA Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa* (Bandung: CV. Angkasa, 2015), hal. 7.

³⁰⁾ Muhsyanur, *Op.Cit.*, hal. 12

³¹⁾ *Ibid.*, hal. 13.

diperkenalkan dengan bentuk huruf abjad dari A sampai Z, kemudian mereka menghafal dan melafalkan huruf-huruf tersebut sesuai dengan bunyinya. Pembelajaran membaca diberikan di kelas rendah (SD) yakni kelas 1 sampai 3, untuk itu sebelum memasuki tingkat membaca lanjutan atau membaca pemahaman yang lebih tinggi, anak-anak diajarkan dulu membaca dengan lancar.³²

Menurut Samniah terdapat dua aspek penting dalam membaca yaitu keterampilan yang bersifat mekanis (pengenalan bentuk, huruf pengenalan kosa kata, pengenalan hubungan pola ejaan dan bunyi) dan keterampilan yang bersifat pemahaman (memahami pengertian sederhana, memahami makna, evaluasi, dan kecepatan membaca).³³

b. Tujuan Membaca

Menurut Tarigan tujuan membaca adalah guna mencari serta memperoleh informasi yang mencakup isi dan untuk memahami makna dari bacaan merupakan salah satu tujuan utama dalam membaca.³⁴ Pada tingkat dasar membaca dianggap sebagai suatu proses yang melibatkan penguasaan sistem tulisan sebagai representasi visual bahasa, selain itu membaca juga ditujukan bagi

³²⁾ Muammar, *Op.Cit.*, hal 10.

³³ Febrina Dafit Husni Fita Akda, "Analisis Kesulitan Membaca Pada Siswa Kelas II Sekolah Dasar," *Jurnal Kajian Penelitian Dan Pendidikan Dan Pembelajaran* 6 (2021): 1118–28.

³⁴⁾ Henry Guntur Tarigan, *Op.Cit.*, hal. 9

kelas rendah agar mampu mengenal bahwa tulisan merupakan simbol bahasa sehingga dapat melafalkannya.

Menurut Nurhadi mengemukakan bahwa terdapat bermacam-macam variasi tujuan membaca, yaitu:

- 1) Membaca sebagai tujuan studi (telaah ilmiah)
- 2) Membaca untuk tujuan menangkap garis besar bacaan
- 3) Membaca untuk menikmati karya tulis/karya sastra
- 4) Membaca untuk mengisi waktu luang
- 5) Membaca untuk mencari keterangan tentang suatu istilah.³⁵

Menurut Slamet, membaca permulaan memiliki tujuan sebagai berikut:

- 1) Menumbuhkan dan mengembangkan kemampuan anak dalam memahami dan mengenalkan bagaimana cara membaca permulaan yang tepat dan benar
- 2) Melatih dan mengembangkan kemampuan anak dalam mengubah bacaan tertulis menjadi bunyi bahasa
- 3) Agar anak mampu membaca sesuai dengan teknik-teknik tertentu maka perlu diberi pengenalan dan pelatihan

³⁵⁾ Muhsyanur, *Op.Cit.*, 15

4) Melatih kemampuan anak untuk menghafal dan memahami kata-kata yang dibaca, didengar atau ditulisnya serta mampu mengingatnya dengan baik

5) Membantu keterampilan anak untuk mengidentifikasi dan menentukan arti tertentu dari sebuah kata dalam suatu konteksnya³⁶

Oleh karena itu, membaca menjadi tahapan penting dan utama yang harus dimiliki dan dikuasai oleh peserta didik sekolah dasar. Dengan demikian, tujuan membaca dapat disimpulkan agar peserta didik dapat membaca secara akurat dan lancar serta dapat memahami seluruh informasi dan bacaan yang terkandung dalam teks bacaan serta memahami arti dari kata yang telah dibaca guna mengembangkan kemampuan intelektualnya. Selain itu, membaca tidak hanya bertujuan untuk menggali informasi yang terkandung dalam bacaan, tetapi juga bertujuan untuk kesenangan dalam mengisi waktu luang dengan menikmati berbagai karya-karya tulis ilmiah ataupun bacaan lainnya.

4. Kesulitan Membaca

a. Pengertian Kesulitan Membaca

Kesulitan membaca juga dikenal sebagai disleksia. Hal ini bukanlah bentuk dari ketidakmampuan secara fisik seperti gangguan

³⁶⁾ Muammar, *Membaca Permulaan Di Sekolah Dasar*. Op.Cit., 13

penglihatan, melainkan hanya gangguan pada bagaimana cara otak mengatur dan memproses informasi yang sedang dibacanya.³⁷ Kesulitan membaca yang dialami peserta didik tidak sedikit jumlahnya, hal ini disebabkan oleh ketidakmampuan peserta didik dalam belajar secara spesifik. Kesulitan membaca sendiri merupakan timbulnya hambatan dalam membaca permulaan sehingga menimbulkan adanya kesenjangan antara kemampuan peserta didik yang dimiliki dengan keberhasilan belajarnya.³⁸ Kesulitan memaknai simbol, huruf, dan angka melalui persepsi auditori dan visual bisa disebut dengan kesulitan membaca.³⁹

Kesulitan membaca dapat timbul karena adanya gangguan perkembangan psikologis maupun hambatan metodologis pedagogis, seringkali peserta didik sekolah dasar mampu mengenal huruf, tetapi mereka kesulitan membacanya apabila huruf itu dirangkai dan digabung menjadi kata. Selain itu, peserta didik sekolah dasar juga mengalami ketidakmampuan atau kesulitan membaca yang disebabkan karena faktor-faktor psikologis (gagap). Anak merasa

³⁷⁾ Ika Maryani et al., *MODEL INTERVENSI Gangguan Kesulitan Belajar* (Yogyakarta: K-Media, 2018).

³⁸⁾ Muammar, *Op.Cit.*, 18

³⁹⁾ Siti Urbayatun, *Kesulitan Belajar & Gangguan Psikologis Ringan Pada Anak (Implementasi Pada Anak Usia Sekolah Dasar)* (Yogyakarta: K-Media, 2019), hal. 10.

malu ditertawakan teman-temannya, sehingga terjadi kesulitan pada saat membaca.⁴⁰

Dengan demikian, kesulitan membaca dapat disimpulkan sebagai suatu keadaan dimana peserta didik mempunyai gangguan dan hambatan berupa ketidakmampuan belajar secara spesifik yang menyebabkan terjadinya kesulitan dalam mengenal dan memaknai huruf, mengeja huruf yang telah dirangkai menjadi kata, serta memahami dan mengartikan isi bacaan. Peserta didik yang mengalami masalah dalam kesulitan membaca cenderung melakukan kesalahan atau kekeliruan dalam pengenalan kata yang mencakup dalam melihat, menyisipkan, mengganti, membalikkan, salah mengucapkan, mengganti tempat, dan tidak mengenali kata.

b. Ciri-Ciri Kesulitan Membaca

Kesulitan belajar membaca peserta didik ini dapat diketahui dengan melihat ciri-cirinya, yaitu:

- 1) Memiliki kekurangan dalam penglihatan
- 2) Ketidakmampuan menganalisis kata menjadi huruf-huruf
- 3) Kekurangan dalam memori visual
- 4) Kekurangan dalam auditoris
- 5) Ketidakmampuan dalam memahami sumber bunyi

⁴⁰⁾ Maliki, *BIMBINGAN KONSELING DI SEKOLAH DASAR Suatu Pendekatan Imajinatif* (Jakarta: KENCANA, 2022), hal. 54

- 6) Ketidakmampuan mengolaborasikan penglihatan dan pendengaran
- 7) Kesulitan menyusun kata-kata dan huruf-huruf
- 8) Ketidakmampuan membaca kata demi kata
- 9) Ketidakmampuan dalam berpikir konseptual.⁴¹

Ada beberapa ciri peserta didik yang mengalami kesulitan dalam membaca permulaan, yaitu:

- 1) Ketidakakuratan dalam membaca, seperti; lambat dalam membaca, intonasi suara tidak teratur (kadang nbaik, kadang turun)
- 2) Ketidakmampuan dalam mengucapkan irama kata dengan benar dan proporsional
- 3) Seringkali terbalik dalam mengenali huruf dan kata, misalnya b dengan d, p dengan q, serta kata kuda dengan daku, palu dengan lupa, dan lain-lain
- 4) Seringkali kebingungan terhadap kata yang memiliki sedikit perbedaan kecil, misalnya batu dengan bata, rusa dengan lusa, dan lain-lain
- 5) Kecenderungan peserta didik untuk mengulang kata atau frasa dalam mengeja serta menebak kata-kata atau frasa
- 6) Kesulitan mengeja dengan benar

⁴¹⁾ Muammar, *Membaca Permulaan Di Sekolah Dasar*. Op.Cit., 23

- 7) Kesulitan dalam memahami apa yang dibaca, maksudnya peserta didik tidak mengerti isi cerita atau teks yang dibacanya
- 8) Mengalami kebingungan terhadap kata-kata yang singkat, misalnya kata ke, dari, dan, jadi
- 9) Lupa meletakkan tanda titik dan tanda baca lainnya⁴²

Menurut Martini Jamaris anak berkesulitan belajar spesifik mempunyai karakteristik sebagai berikut, terutama anak yang mengalami kesulitan membaca memiliki ciri sebagai berikut:

- 1) Perkembangan kemampuan dalam pemahaman membaca terhambat
- 2) Kemampuan memahami isi bacaan yang dibaca rendah
- 3) Sering terjadi banyak kesalahan saat membaca⁴³

Berdasarkan beberapa ciri-ciri kesulitan membaca di atas, dapat disimpulkan peserta didik yang memiliki kesulitan membaca cenderung memiliki ketidakmampuan dan kekurangan dalam memori auditori dan visual, peserta didik juga memiliki kemampuan yang rendah dalam menganalisis dan menyusun huruf menjadi kata serta membaca dan mengejanya secara lancar masih kurang, biasanya anak

⁴²⁾ Muammar. *Ibid.*, 26

⁴³⁾ Irdamurni, *PENDIDIKAN INKLUSIF Solusi Dalam Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus* (Prenada Media, 2020), hal. 57

dengan kesulitan membaca lebih sering membolak-balik dalam mengenal dan mengetahui jenis huruf dan kata yang akan dibacanya, kurangnya pemahaman terhadap bacaan serta sering terjadi kesalahan dalam membaca bacaan.

c. Indikator Kesulitan Membaca

1) Kesulitan mengenal huruf

Kesulitan membaca pada indikator mengenal huruf adalah kesulitan dalam mengidentifikasi atau menyebutkan huruf, memedakan huruf yang mirip, dan melakukan penghilangan huruf. Penghilangan huruf yang dilakukan peserta didik sering terjadi di akhir kata. Peserta didik yang mengalami kesulitan membaca kata yang menggunakan huruf diftong dikarenakan belum dapat mengenal huruf diftong.

2) Kesulitan dalam mengeja

Kesulitan mengeja terlihat pada saat peserta didik terbata-bata dalam mengeja kata atau kalimat yang menggunakan huruf diftong. Mengeja terbata-bata terjadi karena peserta didik ragu-ragu terhadap kemampuan membacanya. Biasanya anak yang mengalami kesulitan mengeja ini terjadi pada anak yang kurang mengenal huruf. Peserta didik yang masih kesulitan mengeja akan

lambat ketika membaca dan sering terjadi pengulangan kata ataupun frasa.

3) Kesulitan melafalkan

Kesulitan melafalkan bacaan yang dibaca oleh peserta didik masih terdengar belum jelas dan tepat, bisa disebabkan karena kurangnya kemampuan membaca peserta didik.⁴⁴

B. Penelitian yang Relevan

Berdasarkan penelusuran yang telah dilakukan, terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan variabel pembahasan peneliti, antara lain:

1. Berdasarkan jurnal karya Rima Sumahi, M Rais Salim, dan Julia Ismali dengan judul “Penerapan Metode SAS dapat Mengatasi Kesulitan Membaca Permulaan pada Siswa Kelas II SD GMIH Sopo Kecamatan Morotai Jaya Kabupaten Pulau Morotai” tahun 2021. Penelitian ini merupakan jenis penelitian tindakan kelas dengan tujuan untuk mengetahui apakah metode metode SAS dapat mengatasi kesulitan membaca permulaan di SD GMIH Sopo. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tindakan siklus I presentasi siswa tuntas membaca permulaan 40% dan pada siklus II presentase siswa tuntas membaca permulaan sebesar 87%. Dengan demikian, pembelajaran

⁴⁴⁾ Sri Lestari Nurma Rafika, Maya Kartikasari, “Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Pada Siswa Sekolah Dasar,” *Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar 2* (2020).

membaca dengan metode SAS berhasil untuk mengatasi kesulitan membaca.⁴⁵

Persamaan penelitian Rima dkk dengan penelitian ini adalah sama-sama menerapkan metode struktural analitik sintetik untuk mengatasi kesulitan membaca dan penelitian tindakan kelas. Sementara untuk letak perbedaannya adalah pada penelitian Rima dkk fokus penelitiannya di kelas 2 sedangkan penelitian ini di kelas 1.

2. Berdasarkan jurnal karya Monica Wahyu Pertiwi, Utama, Markhamah dengan judul “Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar” pada tahun 2023. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan tujuan penelitian untuk mendeskripsikan dan memaknai secara mendalam tentang faktor-faktor penyebab siswa mengalami kesulitan membaca di sekolah dasar. Data yang diperoleh menggunakan teknik wawancara dan dokumentasi kemudian dianalisis dan diolah dengan metode triangulasi. Adapun hasil dari penelitian ini menunjukkan terdapat faktor-faktor yang menyebabkan siswa mengalami kesulitan membaca yaitu kurangnya pendampingan orang tua dan kurangnya minat belajar anak, sedangkan upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi hal tersebut dengan bekerja sama dengan orang tua, membimbing belajar membaca melalui video, mendampingi siswa belajar membaca di waktu

⁴⁵⁾ Rima Sumahi, M. Rais Salim, and Julia Ismali, “Penerapan Metode SAS Dapat Mengatasi Kesulitan Membaca Permulaan Pada Siswa Kelas II SD GMIH Sopi Kecamatan Morotai Jaya Kabupaten Pulau Murotai,” *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* vol. 7 no. 3 (2021): 136–50.

luang. Sehingga dengan adanya penelitian ini guru dan orang tua memahami kesulitan yang dialami anak dan mengetahui bagaimana cara menanganinya.⁴⁶

Persamaan penelitian Monica dan penelitian ini adalah sama-sama mendeskripsikan mengenai kesulitan membaca. Sementara, perbedaannya terletak pada cara menangani kesulitan membaca itu sendiri, jika penelitian Monica dkk menangani kesulitan membaca dengan bekerja sama bersama orang tua anak, sedangkan penelitian ini mengatasi kesulitan membaca dengan metode struktural analitik sintetik.

3. Berdasarkan jurnal karya Rachmatia Tauhid dengan judul “Implementasi Metode SAS (Struktural Analitik Sintetik) untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas I SD Negeri 44 Halmahera Selatan” pada tahun 2022. Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas dengan permasalahan yang dikaji yakni membaca permulaan pada anak berkesulitan membaca melalui metode SAS. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa kelas 1 SDN 44 Halmahera Selatan. Adapun hasil dari penelitian ini melalui dua siklus, dengan siklus I memperoleh presentase 60% dan pada siklus II dengan presentase 70%, ini berarti bahwa

⁴⁶) Monica Wahyu Pertiwi, Sutama, and Markhamah, “Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Pada Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar,” *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* vo. 8 no. 2 (2023): 414–28.

terdapat peningkatan kemampuan membaca siswa kelas 1 dengan metode SAS.⁴⁷

Persamaan penelitian Rachamtia dengan penelitian ini adalah sama-sama menerapkan metode struktural analitik sintetik di kelas 1 dan penelitian tindakan kelas. Sementara, untuk perbedaannya pada penelitian Rachmatia untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa, sementara penelitian ini untuk mengatasi kesulitan membaca.

4. Berdasarkan jurnal karya Nur Abidah Idrus, Lutfi B, dan Muh. Nur Qalbi dengan judul “Penerapan Metode SAS (Struktural Analitik Sintetik) Terhadap Peningkatan Keterampilan Membaca Permulaan Siswa Kelas II SD Inpres Kaili Kabupaten Bantaeng” pada tahun 2023. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan langkah-langkah metode SAS dalam meningkatkan keterampilan membaca permulaan siswa kelas II. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, tes keterampilan membaca permulaan, dan dokumentasi. Adapun hasil dari penelitian ini yakni penggunaan metode SAS berjalan dengan baik dan

⁴⁷⁾ Rachmatia Tauhid, “Implementasi Metode SAS (Struktural Analitik Sintetik) Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas I SD Negeri 44 Halmahera Selatan,” *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* vol. 8 no. 20 (2022): 123–28.

lancar serta dapat meningkatkan keterampilan membaca siswa kelas 1 SD Inpres Kaili.⁴⁸

Persamaan penelitian Nur Abidah dkk dan penelitian peneliti adalah sama-sama menerapkan metode struktural analitik sintetik dan penelitian tindakan kelas. Sementara perbedaannya terletak pada subjek penelitian Nur Abidah dkk fokus penelitiannya di kelas II serta untuk meningkatkan keterampilan membaca permulaan, sementara penelitian ini di kelas 1 dan mengatasi kesulitan membaca.

5. Berdasarkan jurnal karya Nazwa, Pupun Nuryani, Effy Mulyasari dengan judul “Penerapan Metode SAS (Struktural Analitik Sintetik) untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Tegak Bersambung Kelas 1 SD di Bandung” pada tahun 2020. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan model Kemmis dan MC Taggart yang dilaksanakan dalam dua siklus dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif yang memiliki tujuan untuk mendeskripsikan penerapan metode SAS dalam meningkatkan kemampuan menulis tegak bersambung siswa kelas 1 sekolah dasar di Kota Bandung. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah RPP, LKS, lembar observasi, catatan lapangan, dan dokumentasi. Kemudian mengolah dan menganalisis data tersebut dengan mereduksi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan.

⁴⁸⁾ Nur Abidah Idrus, Lutfi B, and Muh. Nur Qalbi, “Penerapan Metode SAS (Struktural Analitik Sintetik) Terhadap Peningkatan Keterampilan Membaca Permulaan Siswa Kelas II SD Inpres Kaili Kabupaten Bantaeng,” *Nubin Smart Journal* vol. 3 no. 1 (2023): 1–10.

Adapun hasil penelitian ini menunjukkan terdapat peningkatan tingkat kelulusan siswa yaitu 89%. Hal ini menunjukkan bahwa metode SAS mampu meningkatkan keterampilan menulis tegak bersambung siswa kelas 1 sekolah dasar.⁴⁹

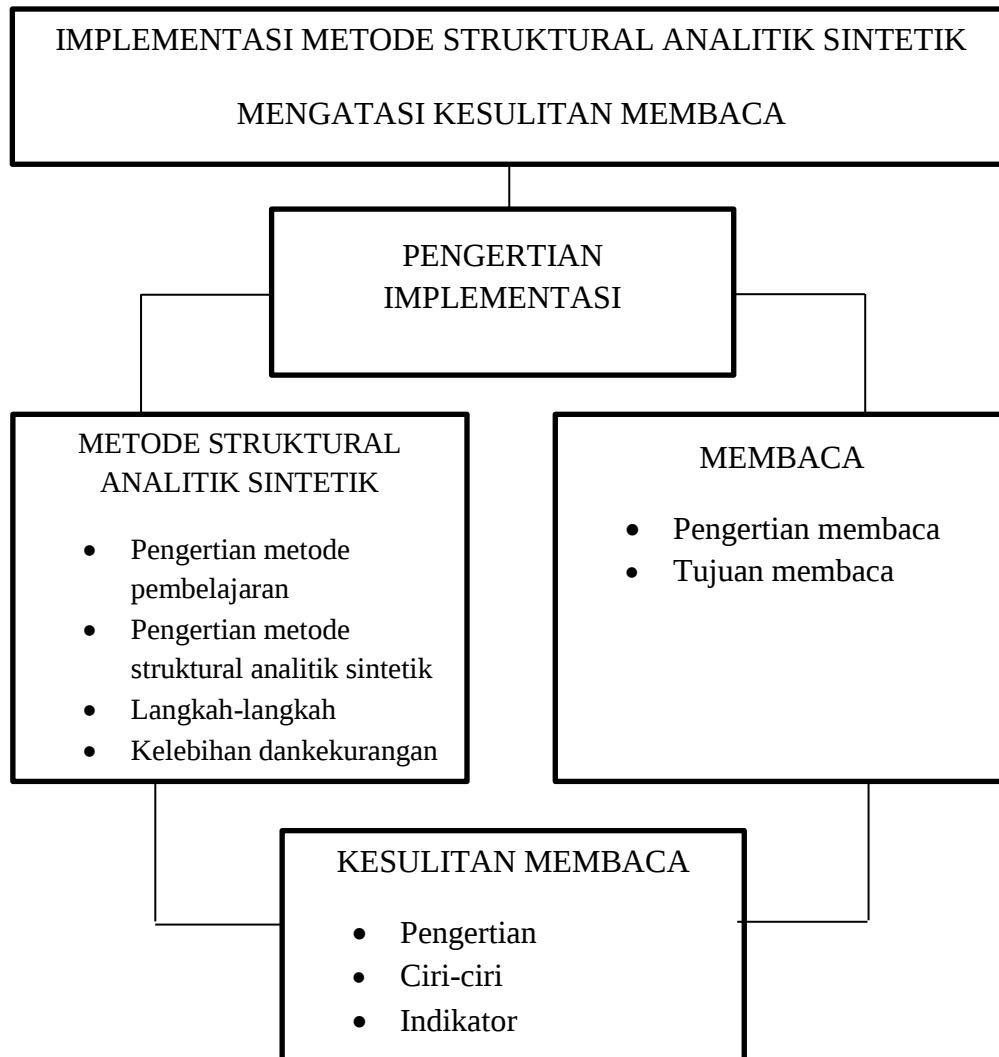
Persamaan penelitian Nazwa dkk dengan penelitian ini adalah sama-sama menerapkan metode struktural analitik sintetik di kelas I. Sementara, yang menjadi perbedaan adalah penelitian Nazwa dkk adalah pada keterampilan menulis tegak bersambung, sementara penelitian ini pada kemampuan membaca peserta didik.

C. Kerangka Teori

Kerangka teori merupakan seperangkat gagasan yang didasarkan dari berbagai teori yang akan membantu peneliti dalam melaksanakan penelitian. Teori ini berfungsi untuk memprediksi, menjelaskan, memperkirakan, dan menemukan hubungan antara fakta-fakta yang ada secara sistematis.⁵⁰

⁴⁹ Nazwa, Pupun Nuryani, and Effy Mulyasari, "Penerapan Metode SAS (Struktural Analitik Sintetik) Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Tegak Bersambung Kelas 1 SD Di Bandung," *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* vol. 5 no. 3 (2020): 53–62.

⁵⁰ Arsy Shakila Dewi, "Pengaruh Penggunaan Website Brisik.Id Terhadap Peningkatan Aktivitas Jurnalistik Kontributor," *Komunika* 17, no. 2 (2021): 1–14, <https://doi.org/10.32734/komunika.v17i2.7560>.



Gambar 1
Kerangka Teori